

MERAJUT INDONESIA; NILAI KEBANGSAAN DAN PEREMPUAN PEJUANG LINGKUNGAN

KNITTING INDONESIA: NATIONALITY VALUES AND ENVIRONMENTAL WOMAN ACTIVISTS

Nikodemus Niko

Pascasarjana Sosiologi FISIP
Program, Universitas Padjadjaran
nikodemusn@outlook.com

Rupita

Program Studi Sosiologi, FISIP
Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

When environmental issues that have been very worrying in this country, women being helpless representation. By at all, it does not drive off good people who still caring and loving environment. Women become controls to the struggle of the environment, if not them; who else? The patriarch control over the destruction the environment the spilled on not controlled the use of plastic bags, sreature garbage harmful ti live both on the sea and on the land. Garbage plastic bags problem into polemic that doesn't culminate-base. This essay is a reflection on the struggles of a women who was called herself Ncie Kresek, who is active in voice and put into practice the environment ethichs principle in change plastic bag garbage into the handicraft vulluable sell. The implications for a sense of nationhood is her perseverance teaches 'merajut' to the remote villages and remote islands in Indonesia, there are environmental rescue mission as well as a sense of nationhood in which as purpose. Merajut Indonesia is the slogan of Ncie Kresek, which diverse community customary in the village and young community in the city also learn merajut from her. Discourse that want to discuss in this essay is to debate over environmental warriors through sociology of environment. Through the rescue of the environmental women fate could be saved anyway, then this nation can be safe from natural disasters caused by prolonged environment destruction.

Keyword: *women, merajut Indonesia, diversity, plastic bag*

ABSTRAK

Ketika persoalan-persoalan lingkungan sudah berada pada tahap sangat mengkhawatirkan di negeri ini, perempuan menjadi representasi yang tidak berdaya. Dibalik itu, sama sekali tidak menghilangkan orang-orang baik yang masih peduli, merawat dan mencintai lingkungan. Perempuan menjadi kontrol yang memegang kendali atas perjuangan lingkungan, kalau bukan perempuan, siapa lagi? Kendali patriarki atas pengrusakan lingkungan kemudian meluas pada tidak terkontrolnya penggunaan kantong plastik, sampah berbahaya bagi makhluk hidup baik di lautan maupun di daratan. Persoalan tentang sampah kantong plastik menjadi polemik yang tidak berujung-pangkal. Tulisan ini merupakan refleksi atas perjuangan seorang perempuan yang dijuluki *Ncie Kresek*, yang aktif menyuarakan dan mempraktikkan asas etika lingkungan dengan mengubah sampah kantong plastik menjadi kerajinan rajut yang bernilai jual. Implikasinya terhadap rasa kebangsaan adalah ketekunannya mengajar merajut hingga ke pelosok-pelosok desa dan pulau-pulau terpencil di Indonesia, terdapat misi penyelamatan lingkungan serta rasa kebangsaan yang menjadi tujuan. Merajut Indonesia adalah slogan yang mendarah daging dalam diri *Ncie*, beragam komunitas adat di desa, komunitas anak muda di kota turut belajar merajut darinya. Diskursus yang ingin dibangun melalui tulisan ini berupa perdebatan atas isu lingkungan, membangun entitas manusia dari perusak lingkungan menjadi pejuang lingkungan dengan pendekatan Sosiologi Lingkungan. Melalui penyelamatan lingkungan nasib perempuan bisa terselamatkan pula, pun bangsa ini dapat selamat dari bencana alam yang diakibatkan kerusakan lingkungan yang berkepanjangan.

Kata Kunci: perempuan, merajut Indonesia, keberagaman, kantong kresek

PENDAHULUAN

Perempuan Memperjuangkan Keseimbangan

Mendiskusikan tentang persoalan lingkungan dan wawasan kebangsaan, tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang perempuan yang menjadi peran kunci didalamnya. Kesadaran berbangsa kita merupakan cermin atas pemberlakuan kita terhadap lingkungan, perlakuan baik atau perlakuan buruk? Bagi perempuan, julukan *'close to nature'* mungkin seringkali digunakan, namun pertanyaan yang kemudian muncul adalah perilaku memelihara atau perilaku eksploitatif? Laki-laki dan perempuan memiliki peran sama dalam penyelamatan lingkungan, tetapi yang terjadi selama ini adalah misi penyelamatan lingkungan yang berperspektif patriarki. Saya tidak mengatakan berperspektif laki-laki, karena banyak sekali laki-laki yang menjadi pejuang lingkungan dan berpikir matriarki.

Perempuan kemudian ditempatkan sebagai entitas yang mencintai lingkungan, namun tidak sedikit juga perempuan yang terkonstruksi pada perspektif patriarki, contohnya perilaku antroposentrisme. Pemaknaan perjuangan laki-laki dan perempuan untuk menyeimbangkan kembali fungsi lingkungan, di mulai dari dapur. Maksud saya adalah limbah rumah tangga di dapur, dimana penggunaan kantong plastik menjadi sumber limbah utama di dapur setiap rumah tangga. Sampah kantong plastik tidak bisa dibuang begitu saja, sebab tidak dapat diurai oleh mikro organisme. Oleh sebab itu perlu solusi konkrit dan tepat untuk mengurangi pembuangan limbah kantong plastik.

Sampah kantong plastik di Indonesia merupakan sampah yang masih belum ada

jalan penyelesaian yang berarti, disisi lain Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat pengguna plastik yang cukup besar, yang artinya negara ini memiliki kontribusi besar dalam pencemaran lingkungan melalui limbah plastik. Sementara setiap tahun, produksi sampah plastik meningkat drastis. Laporan plastic industry report menyebutkan bahwa terdapat peningkatan produksi plastik sebesar 8,6% tiap tahun sejak tahun 1950 hingga 2015 (Association of Plastic Manufactures 2016). Kemudian, Worldwide Institute (2015) menyebutkan bahwa selama lebih dari 50 tahun ini produksi plastik secara global terus meningkat dari tahun ke tahunnya, pada tahun 2013 terdapat sekitar 299 juta ton plastik yang di produksi di seluruh dunia. Menurut Guern (2018) mengungkapkan bahwa sampah plastik dari berbagai dunia bermuara di samudera (lautan) yang mengakibatkan ratusan ribu makhluk hidup yang ada di laut mati sia-sia. Hanya sekitar 9% saja plastik yang di daur ulang, sementara 12% di bakar (menyebabkan polusi udara dengan gas yang mengandung racun), dan 79% lainnya dibuang begitu saja yang menyebabkan pencemaran lingkungan (Geyer, Jambeck, dan Law 2017).

Beranjak dari fenomena penggunaan kantong plastik yang menjadi sampah dapur, kemudian menjadi masalah terhadap lingkungan hidup, Ncie kemudian memiliki perhatian dan memikirkan cara bagaimana sampah kantong plastik di dapurnya tidak di buang (bermanfaat kembali). Dengan bermodalkan dengkul dan jarum perajut seharga Rp.2.000, Ncie memulai berinovasi dengan merajut dari bahan dasar sampah kantong plastik. Berdasarkan Andrady, et. al., (2015) menyatakan bahwa terdapat empat fokus area yang perlu diperhatikan dalam

penggunaan plastik yang berkepanjangan, pertama *using biomass in plastic industry*, kedua *plastics in regionals seas and freshwater ecosystems*, ketiga *consuming plastics*, dan keempat *plastics waste management*. Sementara itu, pengolahan limbah sampah kantong plastik masih jarang tergaung di Indonesia, disisi lain penggunaan kantong plastik terus berkelanjutan, baik di pasar-pasar tradisional maupun di pusat perbelanjaan modern.

Jika kita membaca kembali tentang teori dominasi lingkungan, pandangan mengenai lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik dan agama. Artinya bahwa pengaruh lingkungan terhadap manusia merupakan hubungan timbal balik, dimana aspek kultural, perilaku bahkan nasib manusia dipengaruhi, ditentukan dan tunduk pada alam. Sederhananya bahwa jika alam dirusak oleh manusia, kemudian alam menjadi murka, maka celaka lah manusia. Situasi ini berimbas pada keberlangsungan manusia di muka bumi, jika tidak menjaga keseimbangan alam.

Berbicara tentang lingkungan alam, tidak akan pernah terlepas dari diskusi panjang tentang lingkungan sosial manusia yang kemudian menjadi tempat dimana alam itu dieksploitasi, dengan bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab. Sebagian besar persoalan-persoalan lingkungan pada lingkup global, nasional maupun lokal bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini juga berpengaruh pada cara pandang yang masih antroposentrisme, yaitu lingkungan hidup (alam) hanya ditempatkan sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia semata (*shallow ecological movement*). Oleh karena itu, ketidakpedulian kita terhadap lingkungan

hidup menyebabkan sampah-sampah plastik bertumpuk dan menjadi polusi. Sudah saatnya plastik di kelola dengan baik, untuk mengurangi pembuangannya di lautan (Acharjee 2016).

Isu lingkungan merupakan persoalan bagi perempuan, dimana perempuan merupakan simbol dari alam itu sendiri (Shiva 1988). Oleh karena itu, pembebasan diperlukan diperlukan baik bagi perempuan maupun penyelesaian masalah ekologis dalam masyarakat, artinya bahwa perlu perombakan kultur dengan mengubah hubungan sosial dan nilai-nilai yang mendominasi (Tong 2009). Melalui kampanye dan aksi pemanfaatan limbah kantong plastik, dimana aktor nya adalah perempuan merupakan representasi atas kepedulian dan keberanian perempuan atas dominasi-dominasi yang selama ini mengekang serta bias laki-laki. Negara yang direpresentasikan sebagai simbol patriarki, turut berperan dalam dominasi terhadap alam dan terhadap perempuan.

Krisis lingkungan menjadi persoalan yang serius di Indonesia, bahkan di berbagai belahan bumi di dunia. Kondisi bumi yang cenderung memburuk menghadapi global warming, perusakan alam juga kian merajalela. Mental-mental antroposentris merasuk di berbagai kalangan, mulai dari pejabat hingga petani kecil, yang mana perilaku antroposentis membenarkan eksploitasi lingkungan untuk kebutuhan manusia dengan mengabaikan asas penyelamatan lingkungan. Kehadiran gerakan ekofeminisme bukan saja sebagai jalan bagi penyelamatan lingkungan, namun juga penyelamatan manusia serta makhluk hidup yang bernapas di bumi ini.

Perhatian perempuan terhadap kerusakan lingkungan sudah sejak lama

dimulai, namun gerakan feminisme yang memusatkan perhatian khusus kepada ekologi pertama kali muncul pada tahun 1974 dalam tulisan Fransiscoise d'aubonne yang berjudul *le feminisme ou la mort* (Tong 2009). Pada karyanya d'aubonne mengungkapkan hubungan antara perusakan atau eksploitasi ekologi dengan penindasan perempuan, sehingga pembebasan penindasan perempuan terhubung langsung pada pembebasan pada penindasan perempuan. Aliran ekofeminisme ini memberikan penghormatan kepada bentuk-bentuk kehidupan non-manusia, seperti menghormati kehidupan binatang, tumbuhan serta habitat di sekelilingnya. Pergulatan ekofeminisme juga bertentangan pada perkembangan paham antroposentrisme yang diyakini sebagai dari akar kerusakan lingkungan.

Tulisan ini merupakan kerinduan penulis untuk mengungkapkan dan mendiskusikan tentang kisah dan kiprah perempuan pejuang lingkungan melalui pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Pengalaman ini kemudian dibatasi pada satu individu saja, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara terhadap Ncie Kresek, yang berjuang untuk kepedulian terhadap lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi perempuan. Pemilihan informan ini berdasarkan tujuan, yaitu dengan mengaitkan isu lingkungan dengan isu kebangsaan yang tidak bisa terpisah satu dengan yang lainnya. Ncie Kresek melalui kegiatan Merajut Indonesia, memiliki kepedulian pada lingkungan serta kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Arif dalam berbangsa, belum tentu arif pada lingkungan, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, memperjuangkan keseimbangan lingkungan

akan menumbuhkan kecintaan kita pada bangsa ini. Setiap pejuang lingkungan memiliki pengalaman dan perjuangannya masing-masing, karena itu tulisan ini tidak bermaksud untuk digeneralisasikan terhadap setiap aktivis lingkungan perempuan yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan *source* profil Ncie di website dan blog. Data yang terkumpul dan dikategorikan, kemudian dikonfirmasi kembali. Selain data primer juga dilengkapi dengan data sekunder dari berbagai sumber referensi seperti buku dan jurnal ilmiah serta *source* internet. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto-foto aktivitas Ncie yang didapatkan berdasarkan dokumentasi pribadi. Penulisan laporan penelitian ini berdasarkan *concern* dari Ncie kresek sebelum publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merajut Indonesia, Merajut Nilai-nilai Kebangsaan

Ncie Kresek merupakan nama julukan bagi seorang perempuan pecinta kopi dan fotografi ini, selama 2,5 tahun ia sudah menjalani aktivitas merajut Indonesia dengan bahan sampah kantong plastik. Ncie memilih berhenti bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), karena keinginannya untuk mengembangkan kemahiran merajutnya dengan bahan kantong plastik. Ncie menceritakan awal pertama kali ia benar-benar menggeluti merajut dengan modal uang Rp.150.000, berangkat ke Purwokerto, Jawa Tengah memberikan pelatihan merajut.

Ncie memberikan edukasi bagaimana mengolah sampah plastik agar tidak terbuang begitu saja. Tidak hanya itu, Ncie juga memberikan penyadaran kepada masyarakat agar sampah plastik jangan di buang di laut. Ncie melakukan pelatihan tidak membawa

nama organisasi apapun, ia melangkah memberi pelatihan merajut seorang diri. Hingga tahun 2018 ini sudah lebih dari 500 desa dan lebih 26 pulau di Indonesia ia datang untuk memberikan pelatihan merajut. Dari situ ia menemukan inspirasi untuk menamakan aktivitasnya dengan Merajut Indonesia, dengan sampah kantong plastik Ncie menyatu dan membaur dengan berbagai macam suku bangsa, agama dan golongan. Selain mengajar rajut di berbagai daerah, ia juga mengajar rajut di beberapa komunitas yang ada di wilayah perkotaan, seperti di Kota Bandung, Jakarta, Denpasar, dan lainnya. Ncie juga mengajar merajut di beberapa sekolah SMA serta di lapas perempuan dan anak.



Gambar 1.

Ncie Kresek Selepas Mengajar Kelompok GBT (Gay, Bisexual dan Transgender)

Ncie yang pernah menjadi kepala sekolah di sekolah swasta di Bandung ini pada awalnya belum berpikir bahwa kegiatan Merajut Indonesia akan memberikan efek baik baik lingkungan. Ia hanya berpikir ingin membagi pengetahuan merajut kepada siapa saja dan dimana saja. Manfaat lain yang dirasakan oleh perempuan di pedesaan yaitu dapat menjadi tambahan penghasilan dengan membuat kerajinan rajut dari sampah kantong plastik. Ncie pernah mengajar merajut di gereja dan pura, tidak menjadi masalah baginya yang adalah seorang muslim. Baginya menebarkan kebaikan dapat dilakukan dimana saja.

“Persoalan kebangsaan kita saat ini adalah dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, apapun masalah yang terjadi pada bangsa kita bermula dari lingkungan, entah itu

lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan kita, lingkungan alam sekitar kita, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, masalah lingkungan menjadi persoalan kebangsaan kita bersama, untuk dicarikan solusinya bersama. Kebetulan saya bergerak pada kepedulian untuk bisa meminimalisir sampah kantong plastik, itu yang saya bisa, dan saya bergerak meski sendirian.” Ncie Kresek, wawancara 17 Juni 2018.

Ncie banyak belajar dari perjalanannya di pulau-pulau kecil dan terpencil. Persoalan lain yang ia temukan yaitu mereka tidak dapat menikmati listrik, sehingga produktivitas mereka di malam hari tidak berkembang. Jika ada listrik, penduduk desa dapat belajar atau mengerjakan rajut pada malam hari. Sehingga semakin produktif masyarakatnya, semakin cepat sampah kantong plastik habis terpakai untuk dijadikan produk kerajinan. Selain dapur mereka menjadi bersih, lingkungan juga tidak tercemar, dan menghasilkan income bagi rumah tangga mereka.

Mengapa sampah kantong plastik yang menjadi bahan dasar merajut? Pada mulanya Ncie berpikir bahwa kantong plastik sangat mudah ditemukan dimana saja, selain itu sampah plastik juga mudah lentur sehingga sama seperti benang mudah untuk dirajut.

“Saya memiliki mimpi Indonesia bebas sampah kantong plastik, karena sampahnya di buru orang-orang untuk merajut. Menjadi bernilai dan dicari orang, sehingga saya merasa bahwa saya bergerak tidak sia-sia. Ketika saya berkunjung lagi ke Pulau Kei, ibu-ibu disana sudah dapat menikmati hasil kerja mereka merajut sampah kresek. Selain persoalan sampah yang mencemari lingkungan dapat diatasi, juga menjadikan perempuan-perempuan berdaya menghasilkan ekonomi tambahan untuk rumah tangga mereka.” Ncie Kresek, wawancara 17 Juni 2018.

Persoalan sampah plastik yang dihadapi oleh masyarakat di daerah pedesaan pegunungan dan daerah pulau-pulau kecil adalah ketidaktersediaan tempat penampungan sampah. Jadi, masyarakat setempat tidak memiliki wadah untuk peduli atas sampah-sampah plastik. Sejak kehadiran

Ncie, beberapa warga yang kemudian peduli ikut bersama-sama membersihkan lingkungan daerah pantai dari sampah-sampah plastik. Perempuan-perempuan menjadi orang terdepan yang membersihkan sampah-sampah kiriman di pinggir pantai.

Arif Lingkungan, Konteks Ke-Indonesiaan

Negara seringkali abai atas persoalan-persoalan lingkungan yang berimbas langsung atau tidak langsung terhadap perempuan. Tidak sedikit kita mendengar kabar tentang kekerasan dan penindasan terhadap perempuan di lingkungan tambang atau kelapa sawit. Pengabaian terhadap pengetahuan perempuan dalam berupaya merawat dan menyelamatkan lingkungan yang adalah sumber kehidupan mereka, menjadi rentetan persoalan dan tantangan dalam gerakan ekofeminisme. Akan terjadi opresi-opresi terhadap perempuan sama dengan opresi-opresi terhadap alam (Gaard 1993).

Sudah saatnya sampah plastik yang menjadi masalah lingkungan menemukan penyelesaian yang tepat, meski beberapa waktu lalu pernah ada aturan plastik berbayar di pusat perbelanjaan, namun hal itu tidak menjadi efek bagi masyarakat kita untuk tetap menggunakan kantong plastik. Sampah kantong plastik ternyata dapat menjadi sebuah kerajinan rajut yang bernilai ekonomi, meski hal ini bukan solusi atas perilaku penggunaan kantong plastik, namun dapat mengurangi jumlah sampah plastik yang di buang di daur ulang kembali menjadi produk kerajinan. Hal ini selaras dengan visi *New Plastics Economy* yang menawarkan pendekatan sistemik dan kolaboratif untuk memicu dan menciptakan inovasi yang dapat menjadikan plastik sebagai peluang positif untuk ekonomi yang lebih kuat dan lingkungan yang lebih baik (World Economy Forum 2016).

Pengetahuan tentang kearifan lingkungan mengajarkan bahwa alam dipandang sejajar dengan dunia manusia,

sehingga harus di hormati. Pengetahuan ini terlembaga sejak ribuan tahun silam bersama dengan sejarah peradaban manusia, hal ini masih tercermin pada kehidupan tradisional di Indonesia. Dalam konteks ke-Indonesiaan, pengetahuan tentang arif lingkungan terlembaga pada kearifan lokal masyarakat di pedesaan. Demikian pula dengan ajaran ekofeminisme mengatakan bahwa fakta menjadi perempuan dipahami terletak pada pengalaman perempuan mengalami degradasi ekologis, serta pengetahuan dan kesadaran perlindungan ekologi (Sandilands 1999). Dengan demikian, perempuan tidak bisa tidak terlibat dalam penyelamatan lingkungan.

Merajut Indonesia memiliki semangat pada merancang keberlanjutan lingkungan, yang merupakan kesadaran untuk mengubah cara pandang banyak orang bahwa sampah kantong plastik yang tidak dapat dihambat produksinya, namun dapat dihambat agar kantong plastik tidak sampai ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Kampanye "*say no to plastic*" memang sudah lama digaungkan di Indonesia, namun kita tidak dapat menutup mata bahwa jumlah produksi plastik yang terus meningkat setiap tahun, hal mustahil untuk menghentikan penggunaan plastik di Indonesia.

"Saya tidak pernah berpikir jika merajut ini bisa berdampak positif bagi banyak orang. Saya berharap tidak banyak, cukup tangan ini masih berguna bagi orang lain, memberikan dampak baik bagi banyak orang, saya sangat senang. Terlebih lagi saya bisa berjumpa dengan orang dari berbagai kalangan, berbeda latar belakang, berbeda agama, berbeda suku, berbeda kepercayaan, saya sangat senang. Baru-baru ini saya diundang mengajar merajut pada kalangan perempuan pelacur dan kelompok GBT (Gay, Transgender dan Biseksual), saya sangat senang bisa berbagi ilmu merajut kepada siapa saja" Ncie Kresek, wawancara tanggal 17 Juni 2018.

Kearifan lingkungan selain muncul pada kelompok masyarakat yang masih tradisional, juga muncul pada tiap diri seorang perempuan. Arif pada lingkungan

alam, juga arif pada lingkungan sosial, dengan tidak membedakan suku, agama, golongan, ras, kalangan, dan gender. Kelompok Ekofeminisme percaya bahwa kesadaran perempuan akan ketertindasan dan kekerasan yang mereka alami akan melahirkan rasa kebijaksanaan, arif dan memperkuat kepedulian pada kerusakan alam (Shiva 1991). Perampasan ruang-ruang hidup perempuan yang beralih ke ruang-ruang teknologi. Shiva (1991) menggambarkan bagaimana menderitanya petani perempuan di negara dunia ketiga ketika tanah-tanah mereka diambil alih oleh teknologi, pestisida dan kuasa patriarki, bukan saja ruang alam mereka yang terampas melainkan juga ruang-ruang sosial yang ikut tergerus, panen padi bukan lagi ritual yang sakral melainkan kejar setoran pasar.

Merajut Indonesia selain memperjuangkan lingkungan, juga memberdayakan ekonomi kemasyarakatan melalui produk-produk hasil kerajinan rajut dari kantong plastik. Kegiatan-kegiatan merajut Indonesia di berbagai daerah di Indonesia berdampak terhadap ekologi, ekonomi dan rasa toleransi. Lingkungan menjadi bebas dari sampah kantong plastik, dan hasil limbah kantong plastik menjadi produk yang menghasilkan pendapatan rumah tangga. Sementara itu, kegiatan merajut di desa pedalaman dan terpencil, pulau kecil dan terpencil serta perkampungan masyarakat adat tradisional menumbuhkan rasa toleransi terhadap sesama dan lingkungan.

Merajut Indonesia menyasar kepada berbagai kalangan masyarakat, mulai dari kelas atas, menengah dan bawah. Adanya pembauran masyarakat antar kelompok atau antar golongan melalui merajut, kemudian memperkaya wawasan tentang ke-Indonesiaan, bahwa Indonesia ini terdiri atas berbagai kelompok suku, agama dan golongan. Menyatukan berbagai kalangan, mulai dari anak muda sampai kalangan tua untuk belajar merajut.

Perilaku menjaga lingkungan berasal dari kebiasaan-kebiasaan hidup sehari-hari. Kita banyak membaca bagaimana masyarakat tradisional di Indonesia mempertahankan adat istiadat untuk tetap menjaga keseimbangan lingkungan. Kearifan lokal justru menjadi media penyelamatan lingkungan di Indonesia. Ternyata wawasan kebangsaan kita yang arif lingkungan memiliki fungsi positif bagi alam, masyarakat dan makhluk hidup selain manusia. Dalam arti lain bahwa arif ekologis berkaitan antara hubungan manusia dengan alam dan segenap makhluk yang hidup.

Demikian dengan teknologi-teknologi canggih, tidak akan dapat membawa manusia keluar dari krisis lingkungan yang dihadapi dan berkepanjangan. Justru pengetahuan-pengetahuan lokal yang arif akan membantu setidaknya menghentikan degradasi yang ada. Representasi pengetahuan arif lingkungan perempuan terdapat pada kegiatan merajut Indonesia, yang berusaha untuk membina kembali hubungan baik antara manusia dengan alam.

Menurut hemat penulis, aktivitas perusakan lingkungan tidak akan bisa terhentikan, selama manusia itu ada di dunia ini, sifat dan watak serakah yang ingin menguasai dan mengeksploitasi alam hingga habis tidak akan terhentikan. Dengan demikian, penyelamatan lingkungan dengan cara menyadarkan manusia agar tidak serakah sepertinya tidak mempan, maka cara sederhana merajut Indonesia dengan mengajak orang merajut menggunakan sampah plastik di dapur untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Selain itu, lingkungan sekitar mereka, terutama di dapur akan terbebas dari sampah kantong plastik.

Ekofeminisme: Pergulatan Perempuan atas Perjuangan Lingkungan

Pada bagian tulisan ini, tidak semestinya dipandang sebagai penuduhan pada laki-laki atas krisis lingkungan yang terjadi di sekitar kita, melainkan penyadaran kita secara individu untuk memperlakukan

alam dengan bijaksana dan arif, sekaligus membuka ruang diskusi bagi perempuan pegiat lingkungan di Indonesia.

Perempuan pejuang lingkungan yaitu mereka yang berani menyuarakan dan berani beraksi untuk melindungi tempat hidup mereka. Tidak terbatas hanya disitu, perempuan pejuang lingkungan acapkali juga dipandang sebagai pejuang keadilan untuk alam dan untuk perempuan itu sendiri. Artinya bahwa perjuangan yang memiliki tujuan untuk keseimbangan antara alam, manusia dan semua makhluk bernapas di muka bumi.

Terdapat titik hubung antara etika lingkungan dengan kehidupan perempuan, sehingga ekofeminisme memandang bahwa perusakan alam terjadi dari cara berpikir patriarki (Shiva 1988; Gaard 1993; Sandilands 1999; Eaton & Lorentzen 2003; Tong 2009; Mies & Shiva 2014). Cara pikir patriarki ini mengagungkan bahwa sumber daya alam dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan alam akan memiliki kemampuan untuk meregenerasi dengan sendirinya. Sebagai akibat, alam yang dieksploitasi besar-besaran mengalami kerusakan parah.

Memang tidak mudah untuk menuduh siapa yang bersalah atas krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia, disisi lain perilaku-perilaku antroposentrisme yang masih mendarah daging pada masyarakat kita adalah bentuk konstruksi cara pikir patriarki dan kapitalis. Perilaku perusak alam ini berakibat langsung kepada alam, demikian pula dengan kehidupan manusia (perempuan). Rusaknya lingkungan dan pencemaran yang terjadi di sungai, darat, maupun laut adalah akibat perilaku manusia. Hal ini merupakan tantangan bagi pejuang lingkungan bagaimana menjadi sel-sel yang menyadarkan dan menanamkan nilai-nilai wawasan lingkungan sekaligus nilai kebangsaan kepada generasi muda untuk tidak merusak alam.

Nilai kebangsaan kita salah satunya terletak pada tanggung jawab kita terhadap

alam. Dunia mengakui bahwa Indonesia memiliki alam yang indah, asri, terjaga dan potensi atas persoalan pemanasan global yang terjadi dengan keberadaan hutan-hutan yang masih asri. Namun, nilai kebangsaan kita belum terbangun ketika harus membuang sampah tidak sembarangan, padahal sampah menjadi sumber persoalan hidup berbangsa dan bermasyarakat. Utamanya sampah plastik yang merupakan sampah yang dapat menimbulkan bencana besar bagi peradaban makhluk hidup. Terdapat beberapa akibat yang disebabkan oleh sampah plastik khususnya di Indonesia, pertama sampah plastik menyebabkan pencemaran laut dan sungai dengan kondisi parah, kedua sampah plastik menyebabkan kematian hewan dan ancaman umum terhadap perkembangan satwa liar di alam terbuka, dan ketiga sampah plastik menghasilkan bahan kimia berbahaya yang apabila terkubur di tempat pembuangan sampah bisa bocor ke air tanah dan mengancam makhluk hidup (Beekmans dan Berg 2015).

Wawasan kebangsaan dapat juga berjalan seiring dengan pengertian wawasan lingkungan, dimana antara rasa berbangsa sama dengan tanggung jawab kepada lingkungan. Bahwasannya pengetahuan kebangsaan semestinya sama pentingnya dengan pengetahuan lingkungan. Wawasan kebangsaan dapat pula dipandang sebagai pedoman hidup masyarakat yang berbudaya atau *'way of life'*, dimana kerangka pengetahuan tradisional seseorang dijadikan sebagai representasi lingkungan (Parson 1951). Tatanan hidup berdampingan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan pencipta menjadi kata kunci atas *way of life* yang dimaksud Parson, dimana tatanan sistem tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Jika terjadi ketidakseimbangan antara satu dengan yang lain, maka akan mempengaruhi sistem yang lainnya.

Terkhusus untuk persoalan sampah kantong plastik, aktivitas merajut Indonesia merupakan kritik atas pembebasan

lingkungan dari maut yang masih bersifat tersentral pada kebijakan laki-laki. Berdasarkan pengalamannya Ncie Kresek menyebutkan bahwa perempuan di desa adalah pengguna kantong plastik paling banyak, terutama di desa-desa pinggir pantai. Sebelum kehadirannya memberikan pelatihan merajut dari kantong plastik, limbah plastik yang dihasilkan rumah tangga di buang ke laut (bagi mereka yang tinggal di dekat pantai) dan dibakar (bagi mereka yang tinggal di desa pegunungan). Sampah plastik yang dibuang di laut atau pun di bakar sama-sama menimbulkan efek pencemaran lingkungan yang berbahaya.

“Mereka pergi ke pasar membeli ikan, membeli sayur, membeli bumbu-bumbu, mereka gunakan kantong kresek buat membungkus. Bahkan banyak ibu-ibu yang minta kresek double, alasannya agar tidak pecah kreseknya kalau Cuma satu. Sementara di beberapa pulau kecil dan pedesaan di pegunungan yang saya kunjungi untuk merajut, mereka tidak punya tempat sampah terpusat (TPA) untuk membuang sampah, akhirnya kalau tidak dibakar ya di buang ke laut.” Ncie Kresek, wawancara tanggal 17 Juni 2018.

Pemahaman masyarakat hanya terkungkung pada tidak adanya solusi untuk sampah kantong plastik, dilema yang kemudian terjadi antara membuang sampah di laut atau membakarnya. Di beberapa pulau-pulau kecil dan terpencil, dan juga pedesaan pegunungan belum ada TPA untuk menampung sampah dalam jumlah besar. Ncie Kresek kemudian berusaha untuk mengubah pola pikir masyarakat setempat bahwa sampah kantong plastik dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan yang berguna bagi kebutuhan rumah tangga.

Sebenarnya gerakan feminisme yang berfokus pada isu ekologis sendiri mencakup pada pengetahuan tentang memperjuangkan lingkungan agar tidak rusak sekaligus pengetahuan kebangsaan perempuan. Gender dan keberagaman memiliki keterkaitan dalam banyak hal, jelas bahwa upaya menghancurkan keberagaman merupakan bentuk tindakan kapitalis patriarki (Mies dan

Shiva 2014). Hanya saja terkadang ketika mendiskusikan kebangsaan, acapkali dikesampingkan diskursus atas pengetahuan perempuan terhadap lingkungan. Sehingga yang terjadi adalah keterlibatan pengetahuan perempuan dalam perjuangan lingkungan sering diabaikan, kebijakan tentang lingkungan yang patriarki masih diberlakukan bahkan semakin bertambah. Dan lagi kebijakan lingkungan masih sangat bersifat androsentrisme (keterpusatan yang terletak pada laki-laki).

PENUTUP: SUBORDINASI FEMININ

Banyak sekali kajian-kajian yang menyebutkan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tentang ‘siapa berbuat apa dan dimana’. Sehingga terdapat kecenderungan untuk mengasosiasikan suatu corak tertentu merujuk pada jenis kelamin tertentu hingga golongan-golongan tertentu. Terjadi kait-mengait yang mengatakan kerja-kerja perempuan lebih bersifat lembut, tidak berbahaya, dilaksanakan di dekat rumah, tugas-tugas yang berisiko rendah dan bernilai rendah. Konstruksi feminin kemudian mengasosiasikan perempuan ke dalam golongan-golongan yang rendah. Pada faktanya, tugas-tugas perempuan dalam perjuangan dan pergerakan untuk perlindungan lingkungan dan alam sangat kuat dan mendasar. Dasarnya adalah bahwa lingkungan alam merupakan hidup bagi perempuan, yang artinya bahwa keterikatan alam dan psikologis perempuan menguatkan untuk memperjuangkan ruang-ruang hidup mereka.

Adanya dominasi maskulin (patriarki) mengakibatkan kondisi alam menjadi rusak parah, terjadi keterkuasaan terhadap gender tertentu (laki-laki), dan terjadi subordinasi terhadap gender tertentu pula (perempuan). Perempuan-perempuan penjaga alam dan lingkungan memiliki tantangan yang lebih berat lagi di era Industri

dan teknologi zaman sekarang. Meski kita semua mengetahui bahwa menteri Lingkungan Hidup di jabat oleh seorang perempuan bukan berarti kebijakan-kebijakan tentang lingkungan seturut nilai-nilai perjuangan perempuan atas lingkungan (ekologi feminis). Tidak sedikit peraturan pemerintah yang bersifat androsentrisme, meminggirkan kepentingan dan pengetahuan perempuan tentang lingkungan dan alam. Misalnya banyak pembukaan lahan untuk menanam sawit dan eksplorasi tambang di Kalimantan, di satu sisi menguntungkan bagi perbaikan ekonomi perempuan, disisi lain menghancurkan ruang-ruang hidup perempuan atas alam.

Demikian dengan kebangsaan yang selama ini terjadi, terdapat pembagian yang mencirikan eksistensi bergender—berorientasi laki-laki. Maksud saya ciri

kebangsaan yang lama diagung-agungkan masih kental atas kuasa laki-laki, sehingga upaya-upaya penyelesaian persoalan kebangsaan pun bernuansa kental atas orientasi maskulin. Keterlibatan perempuan atas persoalan-persoalan bangsa baru terasa pasca-reformasi yang bagai angin segar untuk pejuang-pejuang kesetaraan. Meski demikian, tetap saja perempuan belum banyak diperhitungkan pada budaya kebangsaan. Padahal konstruksi bangsa sebagai “ibu pertiwi” sangat kental dengan nuansa femininitas, yang seharusnya semakin memperkuat posisi perempuan atas persoalan kebangsaan. Kemandirian, keberdayaan, dan pengetahuan perempuan harus menjadi modal utama atas solusi persoalan kebangsaan, termasuk persoalan krisis lingkungan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharjee, M 2016, Plastic Detrimental to Environment, *International Journal of Humanities and Social Science Studies*, Vol. 2, No. 6, P. 273-282.
- Andrady, et al 2015, *Plastics in a Sustainable Society*, Mistra, the Swedish Foundation for Strategic Environmental Research.
- Beekmans, A & Berg, S 2015, *Improving the Plastics Recycling Sector in Indonesia*, Aidenvironment, Netherland.
- Eaton, H & Lorentzen, A 2003, *Ecofeminism and Globalization: Exploring Culture, Context, and Religion*, Rowman & Littlefield Publisher Inc, United of America.
- Gaard, G 1993, *Ecofeminism: Women, Animal, Nature*, Temple University Press, Philadelphia.
- Geyer, R Jmbeck, J. R and Law, K L, 2017, Production, Use, and Fate of all Plastics Ever Made, *Science Advanced*, Vol. 3, No. 7, P. 1-5.
- Guern, L C 2018, *When the Mermaids Cry: the Great Plastic Tide*, dilihat 17 Juni 2018 <http://plastic-pollution.org/>
- Mies, M & Shiva, V 2014, *Ecofeminism*, Zed Books Ltd, London.
- Parson, T 1951, *Toward a General Theory of Action*, Harvard University Press, Massachusetts.
- Plastic Europe 2016, *World Plastic Production 1950-2015*, Association of Plastic Manufactures.
- Sandilands, C 1999, *The Good—Natured Feminist: Ecofeminism and the Quest for Democracy*, University of Minnesota Press, London.

- Shiva, V 1988, *Staying Alive; Women, Ecology and Survival in India*, Indraprasta Press, India.
- Shiva, V 1991, *The Violence of Green Revolution: Third World Agriculture, Ecology and Politics*, Third World Network, Malaysia.
- Tong, R 2009, *Feminist Thought; A More Comprehensive Introduction (3rd Edition)*, Westview Press, United States of America.
- World Economy Forum 2016, *The New Plastics Economy: Rethinking the Future of Plastics*.
- Worldwatch.org 2015, *Global Plastic Production Rises, Recycling Lags*, dilihat 17 Juni 2018, <http://www.worldwatch.org/global-plastic-production-rises-recycling-lags-0>

